

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/331044082>

Participatory Rural Appraisal (PRA) Sebagai Sarana Dakwah Muhammadiyah Pada Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang

Conference Paper · January 2019

CITATIONS

13

READS

1,772

2 authors, including:



Ahmad Mustanir

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

171 PUBLICATIONS 538 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Hibah PP Muhammadiyah Batch 2 [View project](#)



Peningkatan Minat Kewirausahaan ibu - ibu rumah tangga [View project](#)

Participatory Rural Appraisal (PRA) Sebagai Sarana Dakwah Muhammadiyah Pada Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Sidenreng Rappang

¹Ahmad Mustanir, ²Muhammad Rusdi

Magister Administrasi Publik STISIP Muhammadiyah Rappang
Sidenreng Rappang, Indonesia

¹ahmadmustanir74@gmail.com, ²addy.ogy@gmail.com

Abstrak — Penelitian ini penting dengan melihat permasalahan yang dijumpai dilapangan, dimana waktu personal masyarakatnya tidak lagi banyak kesempatan meluangkan waktunya untuk ke tempat ibadah seperti masjid dalam mendengarkan dakwah, masalah lainnya sasaran dan sarana dakwah lebih banyak hanya ditujukan kepada mereka yang mendatangi masjid untuk sholat wajib lima waktu. Dengan demikian penting untuk mengetahui penggunaan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* sebagai metode perencanaan partisipatif pada perencanaan pembangunan yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah muballigh Muhammadiyah di Desa Carawali. Dengan tujuan tersebut maka akan tercapai target khusus sebagai suatu sumbangan perspektif yang berbeda dalam memberikan masukan salah satu sarana dakwah muballigh Muhammadiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan melakukan observasi, wawancara serta melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Data akan dianalisis dengan pemaparan serta interpretasi (penafsiran) secara mendalam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Model Interaktif (*Interactive Model Of Analysis*). Dari hasil penelitian dapat di simpulkan PRA sebagai sebuah pendekatan dan metode adalah merupakan sebuah istilah yang belum dikenal oleh masyarakat setempat, aparat pemerintah desa dan muballigh Muhammadiyah. Sekalipun sebagian tahapan-tahapan PRA telah melekat erat pada kegiatan-kegiatan perencanaan pembangunan masyarakat setempat. PRA merupakan sarana dakwah yang tepat bagi para muballigh dan kader Muhammadiyah dalam menyampaikan dakwahnya, karena dihadiri oleh banyak warga dan tokoh-tokoh penting masyarakat desa. Muhammadiyah melalui muballighnya belum memanfaatkan secara maksimal kegiatan sosial kemasyarakatan seperti perencanaan pembangunan partisipatif/PRA sebagai sarana dakwah, akan tetapi pemanfaatan dengan berbagai kegiatan dimasyarakat dan pelibatan masyarakat dengan usaha secara partisipatif tidak hanya pada penggunaan metode PRA pada perencanaan pembangunan, tetapi juga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti KKLK mahasiswa, perayaan 17 Agustus-an. Pemanfaatan kegiatan seperti ini memberikan dampak positif bagi dakwah dan perkembangan Muhammadiyah di Desa Carawali.

Kata Kunci : *Participatory Rural Appraisal, Perencanaan Pembangunan, Sarana Dakwah Muhammadiyah*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dewasa ini di mana masyarakatnya sudah semakin kritis, maka yang diperlukan adalah dakwah yang berorientasi pada transformasi global dan yang bisa menerima keadaan zaman serta kemajuan teknologi dalam kehidupan, baik melalui penyadaran, pendidikan, dialog, maupun ilmu pengetahuan agar mampu menjadi perubahan secara struktural atau kultural yang lebih baik. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah makin menipisnya ruang religiusitas dalam konteks kehidupan manusia (Istina Rakhmawati: 2014). Keadaan ini menyebabkan waktu personal masyarakat tidak lagi banyak kesempatan memasuki tempat-tempat peribadatan seperti masjid. Lantas apakah sasaran dakwah hanya ditujukan bagi mereka yang memasuki tempat ibadah saja. Tentu tidak, dalam situasi apapun dan dimanapun manusia bisa menjadi obyek dan subyek dakwah. Strategi dakwah Islamiyah seharusnya tidak semata-mata berorientasi pada kesemarakan tempat tertentu tetapi justru banyak diarahkan pada pendalaman dan pengembangan wawasan keislaman demi siarnya Islam. Hal ini penting kita lakukan mengingat dalam setiap kehidupan bermasyarakat yang majemuk, masyarakat tersebut diperlukan sikap kosmopolitan tetapi berkepribadian yang baik. Dakwah Islamiyah disamping memiliki kepekaan teologis juga harus memiliki kepekaan sosial.

Masyarakat kita dewasa ini lebih banyak berperan sebagai subyek dan bukan objek, oleh karenanya dibutuhkan munculnya muballigh partisipatif yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk memahami berbagai masalah, menyatakan pendapat, merencanakan prospek ke depan, dan mengevaluasi transformasi global yang kita kehendaki dan akhirnya masyarakat yang menikmati hasilnya. Karakteristik dakwah tersebut ditandai hubungan yang terbuka dan saling menghargai antara muballigh dan masyarakat. Isu sentralnya adalah masyarakat dan pengalaman mereka, bukan muballigh dan persepsinya. Materi dakwah yang disodorkan dari luar kepada masyarakat untuk diinternalisasikan. Dari situlah masyarakat didorong untuk memiliki kesadaran kritis memandang kehidupan serta memperbaiki keadaan (Istina Rakhmawati: 2014). Gerakan Muhammadiyah yang lebih menampakkan aksi nyata melalui pendidikan dan gerakan sosial

merupakan fenomena yang secara signifikan mampu mematahkan tesis Donald Eugene Smith (Suparto: 2009) yang secara serampangan menyimpulkan bahwa “secara umum dan benar, agama dipandang sebagai penjegal proses modernisasi.” Sebaliknya Muhammadiyah membuktikan bahwa pembaruan dan penyegaran kembali pemahaman agama dapat menjadi pendorong ke arah modernitas dan kemajuan umat. Umat didorong untuk maju dan meninggalkan aras kejumudan yang sangat kental pada saat itu (Esposito, 1998: 57). Lebih dari itu adopsi kekinian dan akomodasi modernitas adalah sebuah keniscayaan yang harus diemban Muhammadiyah ketika mencoba mengusung agenda baru perubahan umat.

Seyogyanya, bangunan masyarakat Muslim dan masyarakat sosial dapat ditata dengan indah. Bagi Mawdudi masyarakat Islam adalah masyarakat ideologis yang sama sekali berbeda dengan masyarakat lain yang biasanya diikat oleh sekatan suku, warna kulit dan wilayah (Choudhury, 1993: 5). Di sinilah kekuatan ideologi Islam yang menembus sekat-sekat suku, budaya, dan geografis. Kesadaran inilah yang harus menjadi sifat Muhammadiyah, yakni memperbanyak kawan dan mengamalkan spirit *ukhuwah*, keagamaan dan kemasyarakatan, serta kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya (Mul Khan, 1999: 53). Bagi siapa saja yang memasrahkan diri kepada Allah, maka ia seharusnya mampu berbaur dengan anggota-anggota masyarakat lainnya. Dakwah kultural Muhammadiyah dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami dan menggunakan potensi-potensi sosial dan kultural masyarakat Islam sebagai wahana untuk menanamkan Islam yang membumi, yakni Islam yang bisa merubah potensi menjadi gerak kemajuan sosial. Dakwah sosial dan kultural meniscayakan adanya usaha pembauran dengan kelompok lain tanpa harus dihantui perasaan hipokritikal dan menganggangi kesetiaan terhadap “akidah” Muhammadiyah. Namun dakwah kultural dimaksudkan untuk membangun nuansa harmonis dengan mozaik bangunan budaya kelompok lain. Semangat Islam adalah semangat substantif yang lebih mementingkan isi dibanding wadah.

Muhammadiyah disebut sebagai organisasi modern namun memiliki kultur yang kadang kaku dan *rigid* terhadap realitas sosial-budaya kekinian. Karena modernitas itu sendiri mestilah membuang watak a-demokratis dan a-sosial dalam bertindak dan meniscayakan adanya keterbukaan. Pada saat sekarang ini dimana organisasi tradisional telah mampu mengadopsi kultur modern, agaknya sudah tidak relevan lagi jika kita masih mengidap penyakit *labeling*, yakni melabelkan diri sebagai yang terbaik dan selalu menyatakan kelompok lain sebagai kelompok yang selalu salah. Sejatinya organisasi modern, seperti Muhammadiyah, dituntut untuk mampu menghargai dan menjalin kerjasama dengan siapapun sebagai refleksi perilaku modern (Javaid Saeed, 1994: 17). Bagi Muhammadiyah, organisasi yang bercorak modernis

hanyalah jembatan, sarana atau wadah saja untuk mengaktualkan kepentingan umat Islam. Organisasi merupakan kendaraan yang membawa cita-cita umat kepada tujuannya tanpa terikat oleh mitologi perorangan.

Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dikenal dewasa ini bisa dikatakan sebagai pendekatan, metode atau teknik, karena di dalamnya memang terdapat unsur-unsur tersebut. Di dalamnya terdapat beberapa teknik-teknik identifikasi, pengukuran dan pelibatan masyarakat secara partisipatif (Asep Supriatna: 2014). Pelibatan masyarakat secara partisipatif inilah yang dapat di gunakan sebagai sarana dakwah bagi muballigh Muhammadiyah. Dakwah yang merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis dalam merespons berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Dakwah akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat, yang dalam bahasa Amrullah Achmad, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya sehingga membutuhkan suatu gerakan dakwah yang dinamis. Keberadaan aktivitas dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Corak dan bentuk dakwah sangat dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Banyak di antara perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan hal-hal yang sama sekali baru dan tidak memiliki preseden di masa lalu, baik yang berkenaan dengan pola pikir, pola hidup, dan perilaku masyarakat. Apabila dakwah yang dinamis dapat terlaksana dengan baik, maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter terhadap berbagai dampak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Bukhari: 2008).

Pada beberapa kegiatan baik observasi maupun dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan di Desa Carawali Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang. Dimana di desa ini banyak kader Muhammadiyah bermukim bahkan Kepala Desa adalah pengurus Muhammadiyah peneliti melihat pendekatan partisipatif dilakukan dengan cara pemerintah daerah menyusun rencana program pembangunan yang dianggap sangat dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan seberusaha mungkin melibatkan semua elemen masyarakat dan stakeholders dalam berbagai perencanaan pembangunan termasuk kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Pelibatan masyarakat secara partisipatif inilah khususnya yang dijalankan dengan teknik PRA yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah muballigh Muhammadiyah. Tanpa harus menunggu masyarakat menghadiri kegiatan ritualitas ibadah di tempat peribadatan seperti masjid untuk kemudian di jadikan sebagai objek dan subjek dakwah.

A. Participatory Rural Appraisal (PRA)

PRA adalah sebuah proses dalam menganalisis, perencanaan dan tindakan. Bank Dunia mendefinisikan PRA sebagai pendekatan partisipatif dan metode yang menekankan pengetahuan lokal dan memungkinkan masyarakat setempat untuk melakukan penilaian, analisis dan perencanaan mereka sendiri. PRA menggunakan visualisasi dan latihan untuk memfasilitasi berbagi informasi, analisis dan tindakan antara para stake holders (Uddin, M.N. dan N. Anjuman: 2013), (World Bank : 1995)

Alam dan Ishan (2012) *PRA is the most suitable and appropriate method to indentify the existing situation of the community*. Bahwa PRA merupakan metode yang paling cocok dan sesuai untuk mengidentifikasi situasi yang ada di masyarakat.

B. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya ajakan, yakni kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis akidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata "Ilmu" dan kata "Islam", sehingga menjadi "Ilmu dakwah" dan Ilmu Islam" atau *ad-dakwah al-Islamiyah* (Achmad Muchammad: 2014).

Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia selaku *social being* atau makhluk *ijtima'i* dan kewajiban yang ditegaskan oleh *kitabullah* dan *Sunnah Rasul*. Bila seorang mubaligh diibaratkan dengan seorang petani, maka bidangnya ialah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk, air menjaga supaya bibit cukup mendapat udara dan sinar matahari, melindungi dari hama dan lain-lain, maka dia harus mengetahui cara bercocok tanam dengan baik, jenis benih dan sifat benihnya yang akan ditaburkan. Bagaimana keadaan tanah, tempat persemaian keadaan iklim dan pertukaran musim, apa pantangan-pantangan yang harus dihindarkan apa juga macam hama yang mengganggu tanaman dan bagaimana cara memberantasnya. Pengertian ini memberikan pemahaman yang mendasar bahwa untuk mencapai tujuan dakwah memerlukan beberapa syarat yaitu tepat memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa bijaksana, dan tidak kalah penting upaya memupuk dan menyambung silaturahmi untuk menyerbarluaskan dakwah tersebut agar menjangkau dan berdayaguna bagi masyarakat sebagai hasil yang diharapkan. (Mohammad Natsir: 1977)

Dakwah juga adalah suatu aktivitas yang sifatnya dinamis dalam merespons berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Dakwah juga akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat, yang dalam bahasa Amrullah Achmad (1983), eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan

realitas yang mengitarinya sehingga membutuhkan suatu gerakan dakwah yang dinamis.

C. Pengertian Perencanaan Pembangunan dan Musrenbang

Perencanaan pembangunan suatu kumpulan kebijaksanaan dan program pembangunan untuk merangsang masyarakat dan swasta untuk menggunakan sumber daya yang tersedia secara lebih produktif. Arthur W. Lewis (2005).

Perencanaan pembangunan adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan pembangunan secara tepat, terarah dan efisien sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan. Sjafrizal (2014 : 24).

Musrenbang adalah forum-forum multi-pihak terbuka yang secara bersama mengidentifikasi dan menentukan prioritas kebijakan pembangunan masyarakat. Musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) kelurahan adalah forum musyawarah tahunan para pemangku kepentingan (stakeholders) kelurahan untuk menyepakati rencana kerja kelurahan tahun anggaran berikutnya. Tim Kerja Buku Panduan Penyelenggaraan Musrenbang dalam Ahmad Mustanir (2016).

D. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi persyarikatan gerakan Islam yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912, di Kota Yogyakarta. Adapun pendiri sekaligus perintis gerakan Muhammadiyah adalah KH. Ahmad Dahlan. Salah seorang ulama pembaharu Islam yang namanya sudah tersohor hingga keseluruhan nusantara. Satu harapan dari KH. Ahmad Dahlan didirikannya Muhammadiyah adalah agar gerak Muhammadiyah mampu mengambil keteladanan dari jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW (Ittiba Ila Rasulillah SAW) atau dengan kata lain arah gerak Muhammadiyah dalam perjuangan mengikuti jejak langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tujuan secara maknawi dan esensial dalam berdirinya Muhammadiyah dari dulu hingga sekarang adalah "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar-benarnya, sehingga tercipta masyarakat yang utama, adil dan makmur yang di Ridhoi Allah SWT. (Syamsul Hidayat dkk : 2013). Satu tujuan yang sangat mulia sebagai upaya penterjemahan gerakan dakwah Islam dalam dimensi sosial. Islam bukan hanya saja dalam tataran teologis-teorititis akan tetapi dalam masalah praktis-operasional dengan semangat Islam yang Rahmatan lilalamin.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif *explanatory* yang merupakan

kombinasi antara penelitian deskriptif dan penelitian *explanatory*. Keith Punch (2006) menuturkan : *A descriptive sets out to collect, organize and summarize information about the matter being studied while an explanatory study is on the other hand, sets out to explain and account for the descriptive information. Description is a more restricted purpose than explanation.*

Penjelasannya, penelitian deskriptif ditujukan untuk menjawab pertanyaan “apa”, sementara penelitian eksplanasi akan menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Kedua tipe penelitian ini digunakan untuk menemukan jawaban yang menyeluruh atas pertanyaan penelitian dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi.

Participatory Rural Appraisal (PRA) sebagai sarana dakwah muballigh Muhammadiyah pada perencanaan pembangunan di Desa Carawali Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Keith Punch (2006) , *qualitative research is empirical research where the data are not in the form of number.* Model karakteristik penelitian kualitatif akan sangat memudahkan peneliti dalam menemukan dan memahami pertanyaan penelitian. Seperti yang disebutkan oleh Creswell (2009), peneliti dapat menggunakan *multiple methods that are interactive and humanistic.*

Creswell (2013 : 167) mengemukakan alasan menggunakan metode kualitatif karena pendekatan ini memiliki kelebihan dalam mengungkap fenomena dari kebiasaan lazim pemerintahan desa dalam menyusun perencanaan pembangunan. Selanjutnya, karena pendekatan kualitatif mempunyai fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Penelitian kualitatif juga dapat memberi kesempatan ekspresi dan penjelasan yang lebih besar dalam bentuk penafsiran berdasarkan kepastian intuitif secara logis. Pada penelitian kualitatif peneliti juga dapat sekaligus berperan sebagai participant observer (partisipan pengamat) dengan kegiatan seperti mencatat, merekam dan mengamati (Jamaluddin Ahmad : 2015, 52).

Metode yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara serta melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Dengan kombinasi metode tersebut data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis dengan pemaparan serta interpretasi (penafsiran) secara mendalam. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Model Interaktif (*Interactive Model Of Analysis*). Teknik tersebut mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Participatory Rural Appraisal (PRA) Pada Perencanaan Pembangunan Digunakan Sebagai Sarana Dakwah Muballigh Muhammadiyah

Penelitian memperlihatkan bahwa Participatory Rural Appraisal (PRA) sebagai sebuah pendekatan dan metode adalah merupakan sebuah istilah yang belum dikenal oleh masyarakat setempat termasuk muballigh Muhammadiyah yang bermukim di wilayah desa tersebut. Padahal sebagian tahapan-tahapan PRA telah melekat erat pada kegiatan-kegiatan perencanaan pembangunan masyarakat setempat seperti pelibatan masyarakat secara maksimal dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat untuk melakukan rapat-rapat di rumah kepala desa ataupun di kantor desa untuk menganalisis apa yang sebetulnya benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat menjelang pertemuan-pertemuan rencana pembangunan, munrenbang desa ataupun dalam kegiatan musrenbang desa itu sendiri, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Dalam menyiarkan dan mengamalkan agama Islam (Dakwah), spirit *ukhuwah*, keagamaan dan kemasyarakatan, serta kerjasama dengan golongan Islam yang lainnya, Muhammadiyah termasuk para muballighnya memanfaatkan dengan berbagai kegiatan dimasyarakat dan pelibatan masyarakat dengan usaha secara partisipatif. Tidak hanya pada penggunaan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) pada perencanaan pembangunan yang sedang dijalankan seperti Musrenbang dan kegiatan-kegiatan yang mendahuluinya. Sekalipun kondisi yang ada terlihat tidak ada perencanaan awal untuk menggunakan sarana-sarana tersebut seperti PRA sebagai sarana Dakwah bagi muballigh Muhammadiyah.

Kepala Desa Carawali yang juga merupakan salah seorang kader dan muballigh Muhammadiyah Abd. Hafid Mekka, S.I.P mengemukakan :

“Selaku salah satu kader Muhammadiyah saya mencoba mengamalkan khittah Muhammadiyah ketika menjalankan tugas sebagai Kepala Desa di Carawali. Seiring berjalannya penugasan saya, beberapa Sekolah Tinggi Muhammadiyah menempatkan mahasiswa ber-KKLP di Desa Carawali. Kesempatan ini saya memberikan pemahaman Ke Muhammadiyah pada mahasiswa tersebut yang akhirnya memperlihatkan kemudian bagaimana pula kehidupan dari kader Muhammadiyah kepada masyarakat dimana mereka berinteraksi. Adapun perkembangan untuk sekarang ini misalkan sholat tarawih pada masa-masa sebelumnya dilakukan dengan 20 rakaat di setiap masjid. Namun kemudian ketika masyarakat telah menerima pengetahuan dari mahasiswa-mahasiswa, sholat tarawih akhirnya bisa dilakukan 8 rakaat di setiap masjid di Desa Carawali ini. Hal tersebut membuktikan bahwa Dakwah Muhammadiyah dapat di terima oleh masyarakat”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah bagi Muhammadiyah berjalan

bukan hanya di masjid-masjid tetapi diluar tempat ibadah juga sudah dilakukan walaupun tanpa perencanaan kegiatan dan pemahaman akan PRA itu. Pemanfaatan dengan berbagai kegiatan dimasyarakat dan pelibatan masyarakat dengan usaha secara partisipatif tidak hanya pada penggunaan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) pada perencanaan pembangunan, tetapi juga dalam kegiatan lain seperti KKLK mahasiswa, Perayaan 17 Agustus-an.

Penjelasan dari salah seorang Muballigh Muhammadiyah Bapak Saifullah, S.Pd.,M.Pd :

“Muballigh Muhammadiyah berusaha memanfaatkan momen kegiatan sosial di masyarakat untuk Dakwah. Misalnya : Kegiatan rutin desa, kegiatan 17 Agustus-an, dan lain sebagainya. Untuk PRA atau semacamnya itu kemungkinan sudah dimanfaatkan sebagai sarana dakwah tetapi memang masih belum efektif dan maksimal, karena memang tidak direncanakan dengan baik, akibatnya kegiatan perencanaan pembangunan dengan metode partisipatif seperti PRA yang dilaksanakan dalam kegiatan seperti musrenbang dan kegiatan lainnya, muatan religiusnya sangat sedikit”.

Masih menurut Bapak Saifullah, S.Pd.,M.PD :

“Harapannya kedepan perlu bagi Muballigh Muhammadiyah untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, termasuk kegiatan-kegiatan perencanaan pembangunan dengan metode partisipatif seperti PRA yang banyak dihadiri oleh masyarakat, agar Muballigh Muhammadiyah dapat memanfaatkan dan memberikan muatan dakwah keagamaan bagi masyarakat dalam sarana-sarana seperti itu”.

Untuk tetap menjaga kemurnian Islam dalam aktifitas sosial masyarakat maka dakwah Muhammadiyah harus ditujukan bagi mereka yang berada pada aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan pula, karena selama ini Muhammadiyah lekat dengan pemurnian Islam dari Tarekat, Bid'ah dan Khurafat. Tulisan Azyumardi Azra di *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* beliau mengutarakan proses fungsionalisasi dengan landasan rasionalisasi terhadap pesan-pesan agama dan realitas sosial merupakan sebuah keniscayaan. Muhammadiyah menurut beliau dapat dipandang sebagai *a guardian of pristine Islam* (pemelihara Islam yang murni) karena kemampuannya untuk menerjemahkan Islam dalam konteks kemodernan tanpa melukar prinsip utama teologi Islam.

Menurut Bapak Madaling, S.Sos.,M.AP yang juga adalah Sekretaris PDM Kabupaten Sidenreng Rappang sekaligus Muballigh Muhammadiyah :

“Muballigh Muhammadiyah banyak terlibat dalam kegiatan perencanaan pembangunan dimasyarakat, hanya memang tidak secara maksimal memanfaatkannya sebagai sarana dakwahnya. Khusus PRA sebagai sebuah metode partisipatif yang banyak dihadiri oleh masyarakat belum di manfaatkan dengan baik sebagai sarana dakwah dan ini lebih banyak kembali kepada individu-individunya”.

“Muballigh Muhammadiyah juga perlu di dorong untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya, agar segala kegiatan masyarakat tersebut baik direncanakan ataupun tidak bisa menjadi sarana-sarana dakwahnya. Termasuk didalamnya nanti akan menjaga kemurnian Islam seperti yang diajarkan kepada kita selama ini di Muhammadiyah”.

Peran Muballigh Muhammadiyah dalam setiap aktifitas sosial masyarakat, sangat penting, bahkan dengan melihat antusias masyarakat untuk hadir dalam kegiatan seperti perencanaan pembangunan justru harus menjadi suatu perhatian untuk sarana dakwah di masa mendatang.

Hal ini karena masyarakat banyak yang terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga potensial untuk di dakwahi. Selain itu kegiatan seperti musrenbang desa dan semacamnya adalah sebuah kegiatan yang mempunyai implikasi yang besar, karena outputnya adalah lahirnya sebuah kebijakan publik yang menyangkut hajat hidup ummat Islam. Padahal jika melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulya tahun 2014 dengan judul Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik Di Kudus. Pernah Dimuat dalam Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014. Dimana hasil riset ini, NU dan Muhammadiyah memandang bahwa kebijakan publik adalah urusan yang menyangkut hidup masyarakat secara luas. Tetapi NU dan Muhammadiyah masih kurang mendayagunakan sumber daya yang ada untuk mau terlibat secara maksimal dalam proses pembuatan kebijakan publik.

Menurut Ulya secara organisatoris, Muhammadiyah hanya memanfaatkan ruang yang disediakan pemerintah secara ala kadarnya. Ini terjadi ketika ada undangan dari pemerintah untuk mengikuti acara atau kegiatan yang merupakan bagian dari proses pembuatan kebijakan publik, maka Muhammadiyah secara institusi menghadirinya, tetapi kehadiran Muhammadiyah tidak cukup aktif untuk menciptakan ruang tersendiri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembuatan kebijakan publik tersebut.

Jika melihat hasil penelitian terdahulu oleh Ulya ini dan hasil wawancara dengan Bapak Madaling, S.Sos., M.AP maka peran Muhammadiyah hingga lahirnya sebuah kebijakan publik akan sangat minim dalam

membentuk masyarakat Islam yang sebenarnya seperti yang diinginkan oleh tujuan Muhammadiyah.

Dalam tabel dibawah ini akan terlihat bahwa banyak warga yang menghadiri kegiatan musrenbang desa (perencanaan pembangunan/PRA). Sehingga dapat dilihat potensi dan prospek masyarakat yang dapat menjadi sasaran dakwah Muballigh Muhammadiyah dalam sebuah pertemuan.

Tabel 1. Jumlah Warga Yang Menghadiri Musrenbang Desa

No	Tahun Pelaksanaan	Jumlah Warga (orang)	Keterangan
1	2015	50	
2	2016	90	
3	2017	120	
4	2018	80	

Sumber : Kepala Desa Carawali, 2018

Desa Carawali saat ini seperti halnya daerah lainnya waktu masyarakat juga tidak lagi banyak kesempatan memasuki tempat-tempat peribadatan seperti masjid. Masjid cenderung diisi oleh orang-orang itu saja untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktunya. Artinya jauh lebih banyak masyarakat yang tidak melaksanakan sholat wajib lima waktu di masjid. Dengan demikian sasaran dakwah dari Muhammadiyah khususnya oleh para muballigh nya tidak boleh hanya dilakukan di masjid-masjid saja.

Muhammadiyah di Desa Carawali seperti penjelasan Kepala Desa Carawali tersebut diatas berusaha Dakwah Muhammadiyah yang lebih menampakkan aksi nyata melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan termasuk kegiatan pendidikan dari kampus-kampus dan gerakan sosial agar Muhammadiyah membuktikan bahwa pembaruan dan penyegaran kembali pemahaman agama dapat menjadi pendorong ke arah modernitas dan kemajuan umat.

Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dikenal dewasa ini bisa dikatakan sebagai pendekatan, metode atau teknik, karena di dalamnya memang terdapat unsur-unsur tersebut. Di dalamnya terdapat beberapa teknik-teknik identifikasi, pengukuran dan pelibatan masyarakat secara partisipatif. Pelibatan masyarakat secara partisipatif inilah yang sebenarnya dapat di gunakan sebagai sarana dakwah bagi muballigh Muhammadiyah karena dalam kegiatan seperti ini di Desa Carawali masyarakat banyak berkumpul dan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan perencanaan pembangunan seperti ini adalah tokoh tokoh penting masyarakat desa. Apalagi dakwah saat ini merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis dalam merespons berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Dakwah akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat, dimana eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan

dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya sehingga membutuhkan suatu gerakan dakwah yang dinamis.

Kegiatan sosial kemasyarakatan atau pemanfaatan PRA sebagai sarana dakwah juga mengandung pengertian seperti yang di jelaskan oleh M. Khoirul Hadi al-Asy'ari dalam penelitiannya yang berjudul *Dakwah Transformatif Mohammad Natsir* dimuat dalam jurnal *Walisono* Volume 22 Nomor 2 November 2014 terbitan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengertian ini memberikan pemahaman yang mendasar bahwa untuk dapat mencapai tujuan dakwah memerlukan beberapa syarat yaitu tepat memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa bijaksana, dan tidak kalah penting upaya memupuk dan menyambung silaturahmi untuk menyebarkan dakwah tersebut agar menjangkau dan berdayaguna bagi masyarakat sebagai hasil yang diharapkan. Dengan demikian pemanfaatan PRA ataupun kegiatan kemasyarakatan lainnya sebagai sarana dakwah juga merupakan metode yang dianggap representatif karena selain dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, juga dihadiri oleh banyak orang yang menjadi sasaran dakwah

Bentuk dakwah saat ini memang sangat dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Banyak di antara perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan hal-hal yang sama sekali baru dan tidak memiliki gambaran di masa lalu, baik yang berkenaan dengan pola pikir, pola hidup, dan perilaku masyarakat, demikian pun di Desa Carawali.

"Pada pelaksanaan musrenbang desa saya merasa bangga atas tingkat partisipasi yang tinggi dari kehadiran masyarakat yang mengikuti musrenbang dan bukan hanya itu, masyarakat pun ikut andil pada saat pembangunan-pembangunan yang di sepakati pada musrenbang desa tersebut, karena mereka merasa bahwa yang menikmati hal tersebut adalah mereka sendiri. Kemudian musrenbang merupakan awalan dari menjalin hubungan aparat desa dengan masyarakat dan juga salah satu langkah untuk membangun desa yang diinginkan bersama".

Wawancara diatas memperlihatkan bahwa tepatlah kegiatan-kegiatan seperti musrenbang desa yang mengedepankan PRA dengan tingkat partisipasi kehadiran masyarakat yang tinggi, merupakan sarana dakwah yang tepat bagi para muballigh dan kader Muhammadiyah dalam menyampaikan misi dakwah nya, khususnya menghadapi minimnya masyarakat yang menjalankan sholat 5 waktu di masjid-masjid atau bagi mereka yang ingin mendengarkan dakwah di masjid. Juga bagi mereka yang memiliki kesibukan sehingga

tidak lagi memiliki kesempatan untuk menghadiri dakwah-dakwah di masjid.

Selain itu strategi dakwah Islamiyah juga memang tidaklah harus semata-mata berorientasi pada kesemarak atau ramai-ramai tetapi juga justru banyak diarahkan pada pendalaman dan pengembangan wawasan ke-Islaman demi siarnya Islam seperti hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rakhmawati dengan judul Tantangan Dakwah Di Era Globalisasi. dimuat dalam jurnal ADDIN Vol. 8, No. 2, Agustus 2014. Dalam penelitian ini di jelaskan hal penting kita lakukan mengingat dalam setiap kehidupan bermasyarakat yang majemuk, masyarakat tersebut diperlukan sikap kosmopolitan tetapi berkepribadian yang baik. Keberhasilan dakwah banyak dipengaruhi antara lain oleh pendekatan yang digunakan muballighnya. Walaupun materi dakwah yang disampaikan berbobot dan ilmiah, namun tidak akan banyak bermanfaat apabila pendekatan yang digunakan juga tidak cocok.

Hasil penelitian juga menunjukkan dakwah seperti yang menjadi pemahaman kader muhammadiyah selama ini lebih ditujukan kepada dakwah yang disampaikan di masjid-masjid. Padahal selama ini dalam bentuk dakwah bilhal sudah terjadi dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam kegiatan di desa. Seperti yang di kemukakan oleh Kepala Desa Carawali :

“Berbicara tentang sarana dakwah pada saat kegiatan perencanaan pembangunan selama saya menjabat, mungkin menurut saya ketika membuka, berdoa, dan menutup kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti itu saya selalu mengawalinya dengan beberapa ayat yang pernah saya dapatkan di bangku kuliah dulu, sebelum menutup kegiatan kami berdoa bersama dan tidak lupa pula mengucapkan billahi fil sabililhaq. Menurut saya mungkin hal tersebut belum bisa dikatakan sebagai dakwah yang sempurna, namun kemudian lebih mengamalkan atau menanamkan nilai keagamaan”.

Dakwah saat ini merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis dalam merespons berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Dakwah akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat, dimana eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya sehingga membutuhkan suatu gerakan dakwah yang dinamis, seperti yang dilakukan oleh Kepala Desa Carawali pada wawancara diatas.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian dapat di simpulkan :

1. Participatory Rural Appraisal (PRA) sebagai sebuah pendekatan dan metode adalah merupakan sebuah istilah yang belum dikenal oleh

masyarakat setempat, aparat pemerintah desa dan muballigh Muhammadiyah. Sekalipun sebagian tahapan-tahapan PRA telah melekat erat pada kegiatan-kegiatan perencanaan pembangunan masyarakat setempat. PRA yang tanpa perencanaan dijalankan di Desa Carawali memiliki tingkat partisipasi kehadiran masyarakat yang tinggi, sehingga merupakan sarana dakwah yang tepat bagi para muballigh dan kader Muhammadiyah dalam menyampaikan misi dakwah nya, khususnya menghadapi minimnya masyarakat yang menjalankan sholat 5 waktu di masjid-masjid atau bagi mereka yang ingin mendengarkan dakwah di masjid. Juga bagi mereka yang memiliki kesibukan sehingga tidak lagi memiliki kesempatan untuk menghadiri dakwah-dakwah di masjid.

2. Muhammadiyah melalui muballigh nya belum memanfaatkan secara maksimal kegiatan sosial kemasyarakatan seperti perencanaan pembangunan partisipatif/PRA sebagai sarana dakwah, akan tetapi pemanfaatan dengan berbagai kegiatan dimasyarakat dan pelibatan masyarakat dengan usaha secara partisipatif tidak hanya pada penggunaan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) pada perencanaan pembangunan, tetapi juga dalam kegiatan lain seperti KKLK mahasiswa. Pemanfaatan kegiatan seperti ini memberikan dampak positif bagi dakwah dan perkembangan Muhammadiyah di Desa Carawali.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah mempercayakan dan memberikan kesempatan kepada kami melalui bantuan dana untuk turut serta mengikuti Pelaksanaan Hibah Penelitian Muhammadiyah Abad Kedua ini sehingga prosiding ini dapat terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, Amrullah. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- [2] Ahmad, Jamaluddin. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- [3] Alam, A. and Ishan, S. (2012). *Role of Participatory Rural Appraisal in Community Development (A Case Study of Barani Area Development Project in Agriculture, Live Stock and Forestry Development in Kohat)*. Int. J. Acad. Res. Busi. & Soc. Sci, 2 (8), 25-38.
- [4] Al-Asy'ari, M. Khoirul Hadi. (2012). *Dakwah Transformatif Mohammad Natsir*. Jurnal Walisongo Volume 22 Nomor 2 November 2014. Publisher UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- [5] Bukhari. (2008). *Desain Dakwah untuk Pembinaan Keagamaan Komunitas Elit Intelektual*. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman Vol XII No 2 Desember 2008 ISSN 1411-3457. IAIN Mataram.
- [6] Chambers, Robert. (1992). *Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius dan Oxfam.
- [7] Chambers, R. (2007). *From PRA to PLA and Pluralism: Practice and Theory*. Working Paper #286. Institute of Development Studies. UK : University of Sussex, Sussex. p. 7-12.
- [8] Choudhury, Golam W. (1993). *Islam and the Modern Muslim*. World. England: Scorpion Publishing Ltd.
- [9] Creswell, J.W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Second Ed. Sage Publication, 2009. p.181-183.
- [10] Creswell, J.W. (penerjemah Achmad Fawaid). (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [11] Esposito, J.L. (1998). *Islam the Straight Part*. Oxford. Oxford University Press.
- [12] Hidayat, Syamsul dkk. (2013). *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi*. Surakarta : LPIK.
- [13] Lewis, A. (2005), *Development Planning*, London & New York: Routledge Taylor and Francis Group. ISBN 0-203-00929-0 Master e-book ISBN. ISBN 0-415-31299-X (Print Edition)
- [14] Moleong, Lexy J.. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [15] Muchammad, A. (2014). *Aspek Pedagogis Dalam Dakwah Rasulullah SAW: Studi Analitis atas Q.S. Al-Jumu'ah 62: 2*. Modeling Jurnal Program Studi PGMI- (Online)-Publisher Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojo. Vol. I, No. 1, Maret 2014. ISSN 2442-3661 (Print); 2477-667X.
- [16] Mulkhan, Abdul Munir. (1990). *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Mustanir, A. (2016). *Perencanaan Mewujudkan Kehidupan Pemerintahan dan Sosial Yang Islami di Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang*. Prosiding Seminar Nasional, Reformasi dan Inovasi Tata Kelola Pemerintahan. Samarinda : Fisip Universitas Mulawarman. ISBN 978-602-60786-0-5
- [18] Mustanir, A. (2017). *Participation of Ethnic Community Towani Tolotang in Deliberation of Development Plan*. Publisher Atlantis Press Based Thomson Reuters Indexes. Edvances in Social Science, Education and Humanities Research Vol 84, International Conference on Ethics in Governance (ICONEG 2016) ISBN 978-94-6252-321-0. ISSN 2352-5398
- [19] Mustanir, A. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang*. PDP. DRPM Ditjen Penguatan Risbang Ristek Dikti. UnPublish.
- [20] Natsir, Mohammad. (1977). *Mohammad Natsir, Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar Dasar Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia.
- [21] Punch, K. (2006). *Developing Effective Research Proposals*, Second Edition. Sage Publication, p. 33-35.
- [22] Rakhmawati, I. (2014). *Tantangan Dakwah Di Era Globalisasi*. Vol. 8, No. 2, Agustus 2014. Kudus Jateng: ADDIN
- [23] Saeed, J. (1994). *Islam and Modernization: A Comparative Analysis of Pakistan, Egypt, and Turkey*. London: Praeger Publisher.
- [24] Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [25] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi Revisi. Cetakan Ke 17. Bandung : Alfabeta.
- [26] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Cetakan Ke 7. Bandung : Alfabeta.
- [27] Sumpeno, Wahyudin. *Perencanaan Desa Terpadu (Panduan Perencanaan Pembangunan Berbasis Masyarakat)*. Jakarta : CRS Indonesia.
- [28] Suparto. (2009). *Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan dan Pembaruan*. Journal Title El Harakah-ISSN 1858-4357 (Print); 2356-1734 (Online). Vol. 11, No. 2, Tahun 2009. Jakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah & Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- [29] Supriatna, A. (2014). *Relevansi Metode Participatory Rural Appraisal Dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa*. Jurnal Lingkar Widyaiswara. Edisi I No. 1, Jan – Mar 2014, p.39-45
- [30] Tim Kerja. (2008). *Buku Panduan Penyelenggaraan Musrenbang*.
- [31] Uddin, M.N. and Anjuman, N. (2013). *Participatory rural appraisal approaches: an overview and an exemplary application of focus group discussion In climate change adaptation and mitigation strategies*. Int. J. Agril. Res. Innov. & Tech. 3 (2): 72-78, December, 2013
- [32] Ulya. (2014). *Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik Di Kudus*. Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014
- [33] World Bank. (1995). *The Participation Sourcebook*. Washington DC : World Bank. p. 175